

Profil Mantan Pecandu Narkoba yang *Resilience* di Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh

Irfan Mubarak¹, Hafnidar Hafnidar¹, Rahmia Dewi¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Kampus Utama Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 - Indonesia

Email: irfan.150620042@mhs.unimal.ac.id

*Correspondence

Abstract:

This study aims to describe the profile of former drug addicts who are resilient. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The research location is at the Tabina Aceh Foundation NAPZA Rehabilitation Center, Lhokseumawe. The respondents were three people selected with purposive sampling techniques based on the characteristics of former drug addicts who were adults, had experienced drug rehabilitation, and had been drug-free. Data collection techniques use observation and interview techniques. All respondents experienced a good resilience process in the form of emotional control, impulse control ability, individual optimism, ability to analyze problems, empathy ability, self-efficacy, ability to achieve what they want with good resilience. The results of the study describe the profile of respondents and the process of obtaining assistance from the Tabina Aceh Foundation's NAPZA Rehabilitation Center.

Keywords: *profile, resilience, rehabilitation*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil mantan pecandu narkoba yang resiliensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh, Lhokseumawe. Responden penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik mantan pecandu narkoba yang berusia dewasa, pernah mengalami rehabilitasi NAPZA, dan telah bebas narkoba. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Semua responden mengalami proses resiliensi yang baik berupa pengendalian emosi, kemampuan mengontrol impuls, optimis individu, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berempati, self efficacy, kemampuan meraih apa yang diinginkan dengan resiliensi yang baik. Hasil penelitian menggambarkan profil responden dan proses mendapatkan bantuan dari Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh.

Kata kunci: *profil, resilien, rehabilitasi*

1. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan berbagai kalangan dan telah menjadi ancaman nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius dari segenap elemen bangsa. Ancaman nasional tersebut berpotensi besar mengganggu kelangsungan hidup bangsa dan negara serta mengganggu ketahanan diri, keluarga dan masyarakat baik secara fisik, mental, dan sosial ekonomi. Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, hal tersebut terlihat dari peningkatan angka kejahatan narkoba yang ada di tengah masyarakat. Sepanjang tahun 2016, lebih dari 200 juta orang yang telah menyalahgunakan narkoba di dunia, berdasarkan data statistic criminal tahun

2018 kejahatan terkait narkoba di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya hingga mencapai angka 39.171 kasus.

Pecandu narkoba adalah seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba) baik secara fisik maupun psikis. Seseorang yang telah menjadi pecandu narkoba akan sering bersifat anarkis, dan penuh emosi sehingga sikap tidak bisa dikendalikan dengan baik. Perubahan dengan merasa penyesalan terhadap diri sendiri, dan ingin mengubah hidup menjadi lebih baik untuk bisa meninggalkan kebiasaan yang dilakukan oleh pecandu narkoba menjadi sebuah pembangunan jiwa yang memiliki motivasi untuk merubah sikap dan perilaku. Tekanan-tekanan atau ancaman dalam jiwa seseorang pecandu narkoba sangat memengaruhi hidup yang tidak memiliki masa depan, sehingga sangat diperlukan upaya melakukan resiliensi untuk bisa merubahnya, karena dalam ilmu psikologi, seseorang yang sedang menghadapi tekanan dan kemalangan hidup serta mampu menghadapinya dengan mental yang kuat disebut dengan Resiliensi.

Adanya konflik interpersonal dan tekanan sosial, yang bisa berasal dari lingkungan keluarga, teman, sampai lingkungan menurut geografis seperti lingkungan sekitar tempat tinggal, dan tekanan ini diwujudkan dengan stigma negatif seperti cemoohan, pandangan buruk, sampai dengan pengasingan sosial. Hal ini menunjukkan ketidakberhasilan sebagian mantan pecandu narkotika bangkit dari keterpurukannya juga tidak memiliki optimisme, self efficacy, dan reaching out yang baik dan mudah terpengaruh dengan tekanan sosial tersebut. Sesuai data dan fakta di lapangan diatas maka sangatlah penting upaya resiliensi bagi residen narkotika baik di tahap rehabilitasi atau seorang mantan pecandu atau yang sudah mengikuti program pasca rehabilitasi untuk menjaga kualitas pribadinya agar tidak menggunakan narkoba kembali Berdasarkan fenomena diatas peneliti memandang untuk perlu meneliti tentang “Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe”.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran berdasarkan data-data yang diperoleh melalui serangkaian kata-kata, dengan kata lain data yang didapat dari lapangan disesuaikan dengan kalimat kalimat atau pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas dan mengarah pada kesimpulan. Subjek penelitian berjumlah 3 orang mantan pecandu narkoba yang pernah mendapatkan bantuan rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh, yaitu:

1. F (35 Tahun)

F seorang mantan pecandu narkoba yang saat ini telah berusia 35 tahun dengan status telah menjadi seorang ayah untuk kedua putri yang masih balita, memiliki satu orang istri. Adapun pekerjaan dari pada F sendiri yaitu sebagai seorang konselor, dimana sebelum F menyalahgunakan penggunaan obat narkoba. Orang tua F yang mencari nafkah sebagai salah satu pedagang yang ada seputaran kota Lhokseumawe. F yang memiliki ciri-ciri fisik denga

postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, dan berwarna kulit hitam manis dan berpakaian cukup rapih, juga menerima wawancara penulis dengan ramah dan menjawab pertanyaan wawancara dengan tenang dan sedikit menggunakan bahasa campuran Aceh-Indonesia. F yang telah dinyatakan sehat telah lama meninggalkan narkoba dan sekarang telah kembali ke jalan yang benar.

2. R (35 Tahun)

R berusia 35 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. R merupakan responden kedua dalam penelitian ini. R merupakan seorang bapak-bapak yang memiliki seorang anak. Kegiatan R bekerja sebagai petani. Dalam keluarganya R merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Ayah R bekerja sebagai petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. R memiliki ciri-ciri fisik dengan kulit sawo matang memiliki ukuran tinggi badan yang tegar dan berpakaian bersih. Berdasarkan hasil observasi R terlihat sangat ramah dan tenang. Selama proses wawancara R juga menjawab setiap pertanyaan dengan jelas dan sebaik mungkin.

3. I (32 Tahun)

I seorang laki-laki berusia 30 tahun. I seorang merupakan responden ketiga dalam penelitian ini. I merupakan seorang laki-laki perokok berat yang memiliki banyak pertemanan dan suka bergaul. Saat ini I telah meninggalkan narkoba sejak tahun 2000 yang lalu. I yang masih berstatus sendiri dan belum menikah, merupakan anak keempat dikeluarganya. Ayah I yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang dan ibunya sebagai seorang Ibu Rumah Tangga dan berdomisil di Kota Lhokseumawe. Adapun ringkasan profil semua responden yang telah dirangkum dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Demografi Responden

No	Inisial	Usia	JK	Alamat	Anak ke dari	Pekerjaan		Pendidikan	
						Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	F	35	LK	LSM	1 dari 2	Pedagang	IRT	SMA	SMA
2.	R	35	LK	LSM	2 dari 3	Petani	Petani	SMA	SMA
3.	I	32	LK	LSM	4 dari 4	Pedagang	IRT	SMA	SMA

3. Hasil

Hasil penelitian ini menjelaskan gambaran kemampuan dalam melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik atau resiliensi pada mantan pecandu narkoba di Kota Lhokseumawe. Kelima responden sudah berhenti menggunakan narkoba setelah sekian lama menjadi pengguna. Responden mengingat kembali peristiwa atau kejadian saat responden pertama sekali menggunakan penyalahgunaan narkoba, sehingga sampai menjadi pecandu, maupun sebagai kurir.

Orientasi kancah penelitian

Kota Lhokseumawe adalah sebuah kota di Provinsi Aceh yang berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatera, di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur distribusi dan perdagangan yang sangat penting bagi Aceh. Lhokseumawe ditetapkan statusnya menjadi pemerintah kota berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2001. Kota Lhokseumawe memiliki luas wilayah 181,10 km², Secara administratif, Kota Lhokseumawe dibagi ke dalam 4 (empat) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Banda Sakti, Muara Dua, Blang Mangat dan Muara Satu yang merupakan wilayah pemekaran dari Kecamatan Muara Dua sejak tahun 2006. Keempat kecamatan ini melingkupi 9 (sembilan) Kemukiman, dan 68 (enam puluh dua) Desa/Gampong. Muara Dua merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas.

Kota Lhokseumawe selain sebagai pusat pemerintahan, pendidikan dan perekonomian juga termasuk pusat perdagangan. Banyak perusahaan barang dan jasa yang melakukan aktifitas kegiatannya di Kota Lhokseumawe. Selain perusahaan besar, pedagang usaha menengah dan kecil yang berskala mikro tampak mewarnai kehidupan perekonomian di sektor perdagangan yang marak berkembang disebagian besar masyarakat Kota Lhokseumawe. Secara kuantitas mungkin perkembangan tersebut tidak merupakan masalah, tetapi dari segi kualitas masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan melalui penciptaan usaha yang kondusif dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada bagi para pengusaha untuk mampu bersaing dan meningkatkan produksinya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi sumber daya yang tersedia, terutama sumber daya lokal.

Salah satu yayasan yang dapat membantu perkembangan masyarakat kota Lhokseumawe yaitu yayasan Tabina Aceh. Yayasan Tabina Aceh saat ini telah memiliki dua pusat rehabilitasi narkoba di Aceh. rehabilitasi yang merupakan salah satu upaya pemulihan dan pengembalian kondisi bagi penyalahguna maupun korban penyalahguna narkoba agar dapat kembali melaksanakan fungsionalitas sosialnya yaitu dapat melaksanakan kegiatan dalam masyarakat secara normal dan wajar. Pusat rehabilitasi narkoba ini beralamat di jalan Garot no.6 Desa Garot, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, dan satu lagi beralamat di Lhokseumawe, tepatnya di Jalan Medan- Banda Aceh Desa Blang Manyang, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

Pusat Rehabilitasi Napza Yayasan Tabina Aceh menjadi salah satu pusat bantuan pemerintah kepada masyarakat daerah untuk membantu masyarakat dalam mengatasi bahaya penyalahgunaan narkoba yang dibentuk dalam peraturan dengan nomor 236/TABINA-Aceh/IV/2015. Program rehabilitasi ini dilaksanakan yang terkoordinasi dan terpadu, terdiri atas upaya-upaya medis, bimbingan mental, psikososial, keagamaan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, kemandirian dan menolong diri sendiri serta mencapai kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki baik fisik, mental, sosial dan ekonomi. Program ini dilaksanakan untuk membantu masyarakat terlepas dari ketergantungan narkoba dan psiktropika, dengan rehabilitasi ini menjadikan pusat

penanggulangan terpadu.

Pembentukan yayasan panti rehabilitasi Tabina Aceh ini sudah dapat melayani rawat jalan dan rawat inap bagi resident/klien/pasien pecandu/penyalahguna dan korban penyalahgunaan NAPZA dengan gratis, sebagaimana hasil observasi penulis diketahui bahwa untuk mempermudah akses, pihak yayasan Tabina Aceh yang berpusat di Kota Lhokseumawe menyediakan fasilitas penjangkauan dengan menjemput pasien tanpa dipungut biaya untuk wilayah Lhokseumawe, Aceh Utara, Bireun, dan daerah-daerah lainnya. Para keluarga korban hanya perlu menyediakan persyaratan hanya dengan menyerahkan berkas administrasi seperti fotocoy KTP, fotocopy KK atau Surat domisili dari Kepala Desa (Keuchik) Gampong setempat.

Riwayat Penggunaan Narkoba

Hasil penelitian ini menggambarkan profil mantan pecandu narkoba yang berusaha resilien dalam melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik. Semua responden sudah berhenti menggunakan narkoba dan terbukti resilien dalam menjalani naik turunnya proses kehidupan. Profil responden menggambarkan awal mula responden menggunakan penyalahgunaan narkoba, sehingga sampai menjadi pecandu, maupun sebagai kurir narkoba. Responden memiliki pengalaman kisah hidup saat melakukan penyalahgunaan narkoba berbeda-beda. Seperti pada responden F, menceritakan saat pertama sekali mengenal narkoba sehingga menjadi pecandu, hal tersebut diuraikan dalam kutipan wawancara berikut:

(Pencarian jati diri agar bisa diterima) “Awal mula terjadi itu ketika saya SMP, dan saat itu di masa di mana proses pencarian jati diri dan saya bertemu dengan teman-teman saya yang memang pemakai sehingga supaya saya bisa diterima di komunitas saya ikut-ikut teman untuk pakai”.

(FZ,W1:6)

(Bukan paksaan, tapi karena rasa penasaran) “Sebenarnya paksaan itu tidak ada, dan dorongan dari diri sendiri juga dikarenakan rasa penasaran. Selain itu juga agar diterima di komunitas bergaul saat itu”.

(FZ,W1:8)

Dari transkrip wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa F dapat mengendalikan emosi dari segala rasa kesedihan dan penyesalan saat menjawab pertanyaan dari penulis, dengan menjelaskan awal mula mengenal narkoba dengan dorongan diri sendiri yaitu mengikuti teman dan berkenalan dengan anggota komunitas yang merupakan pemakai dan menjadi pecandu narkoba karena dengan terus dirundungi dengan rasa penasaran yang kuat terhadap rasadan efek dari narkoba tersebut. Saat menceritakan kembali kisah hidup masa- masa penyesalan dalam hidupnya F terlihat mampu untuk tetap tenang meskipun wajah kelihatan sedikit kecewa

dengan perbuatan yang telah dilakukan nya dulu selama lima tahun lebih. R juga mengenal narkoba mulai sejak SMP, sebagaimana dalam wawancaranya yaitu:

(Saat SMP) “awalnya kapan ya, ooh waktu SMP dulu saya. Waktu SMP saya pakai narkoba jenis ganja. Ya, itu ganja saya pakai,”

(R,W1:11-12)

(Menenangkan sesaat, tidak bagus untuk badan) “menjadi candu karena Ya penyebabnya itu seperti bapak tau itu karena ada kecanduan, selain itu bisa menenangkan beban pikiran ya, membuat kita nyaman, rileks ya walaupun itu hal tidak bagus buat badan kita yan memakainya. Tapi itu lah yang saya rasakan dulu.”

(R,W1:15-16)

(Pengaruh lingkungan) “penyebab nya ya pertama faktor lingkungan, kan pengaruh dari teman-teman, kemudian pak ya, pokoknya banyak lah sampai saya keterusan untuk pakai yang seperti itu. Karena kecanduan mungkin ya sampekketerusan”.

(R,W1:13-14)

Berbeda dengan R, responden I menyatakan awal mula mengenal narkoba yaitu dimana saat itu responden memiliki kebun jagung untuk berdagang pada masih muda, namun narkoba jenis ganja mulai dikenalkan sama temanya, seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut:

(Awal mula menggunakan narkoba) “Itu ceritanya dimulai di Kauri waktu acara pesta itu kan. Jadi waktu itu acara pestanya ituacara pesta sunata. Jadi itu kalau kami disana itu kalau pesta itu lama itu, tiga hari ada sampai satu minggu acaranya kalau disana. Jadi para anak muda disana ini kan disana lah, tinggal disana. Maksudnya hari satu disana lah sampai selesai acara. Bantu- bantu apa yang bisa dibantu. Nah ketika sudah jam tengah malam, datanglah kawan abang tadi kesana dan itu dia pakai, abang tidaktahu lah apa itu, maksudnya dia bawa bukan pakai disitu. Nah terus diajak, diajak kerumah kosong lah istilahnya ya biasa tempatorang-orang pakai kayak gitu. Dibawa kesana, dikasih lihat dan sebenarnya abang tahu kalau itu sebenarnya sabu-sabu, tapi abang tidak berani pakai awalnya.”

(I,W1:11-12)

(Mulai candu narkoba) “lama kelamaan keenakan dan makin nambah-nambah terus. Jadi selip-selip nanti di pohon jagung yang saya tanam. Hingga akhirnya berpindah dari ganja ke minum-minuman, bukan berpindah juga sih, tapi sambilan, ganja jalan, minuman pun tetap jalan. Kalau di daerah saya tu Aceh Selatan, sebelum saya pindah ke sini dan menikah, tuak jalandan minuman lain jalan. Lama-lama kenal lah sama yan namanya sabu. Namanya juga masih muda kan kamu ngeritilah sebagai anak muda. Tapi kamu jangan ikut-ikutan, tidak bagus. Jadi di sabu- sabu ini, waktu itu ganja sudah tidak jalan lagi, sudah bersih ganjanah kita hisap di jalan. Pemakaian sabu itu bisa dibilang saya satuhari tidak pakai sabu itu blank. Saya gelisah, segala macam, sudah tidak nyaman. Jadi seperti itulah. Jdi saya agak sulit untuk berbicara Bahasa Indonesia ini. Jadi sabu-sabu ini sampek tahun2000-an. Nah dari tahun 2000an keatas, sabu masih ada tapi pelan-pelan ada muncul obat-obat lain dalam bentuk pil, bahkan ada namanya estasi/ saya kenal itu pil estasi. Dulu sempat direhab juga sebentar. Keluar dari rehab malah kambuh lagi dan makin parah lagi. Sehari tidak pakai itu rasa tubuh tidak nyaman, bahkan untuk berkerja pun tubuh tidak enak. ”

(I,W1:5-6)

Kutipan wawancara diatas menggambarkan bahwa I mampu tetap tenang. I masih ingat saat melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya, pengalaman dalam mengenal jenis ganja hinggamenenal narkoba jenis sabu. Hal ini membuat I merasa pilu saat menceritakan sebagai pengalaman hidup yang berat. Namun demikian I mampu mendapatkan kembali rasa percaya diri dengan mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan hidup ke yang lebih baik, membuktikan bahwa proses resiliensi I berjalan baik.

Tabel 4.3.
Riwayat Penggunaan Narkoba

	F	R	I
Kapan	Mengenal narkoba sejak SMP	Mengenal narkoba sejak SMP	Waktu masih mudasebelum menikah
Kenapa	Karena rasa penasaran	Percaya bahwa narkoba bisa menenangkan beban pikiran, nyaman, dan bisa membuat rileks	Ajakan dan paksaan teman, dengan alasan yang beragam macam bahwa narkoba itu mantap, sehingga menjadi ketergantungan.
Dimana	bergabung kedalam kelompok komunitas	Saat bersama teman-teman lainnya	Menggunakan narkoba saat sedang di kebun

Menjalani Rehabilitasi

Responden berubah menjadi lebih baik setelah menjalani proses rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Narkoba Tabina baik karena kesadaran sendiri maupun karena terpaksa, seperti yang terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

(Ikut rehab karena kesadaran sendiri) “Dulunya enggak. Saya dulu pertama, ehm mungkin masa itu tahun 2009 belum mencuat kali mengenai rehab ini. Jadi kebetulan saya coba tes lowongan kerja untuk masuk kerja, dan kebetulan komunitas itu mengarah ke anti narkoba, jadi saya mulai tertarik dengan narkoba, dan dari situ saya tahu bahwa pengguna narkoba itu harus di rehabilitasi, dan saya seorang pengguna yaudah saya juga ingin bersih. Jadi tidak ada dorongan dari orang lain, bahkan orang tua saya belum tahu saya sudah sejauh itu menggunakan barang itu. Jadi karena akan menjadi anggota komunitas baru jadi saya ingin bersih, karena nantinya saat saya terjun ke lapangan saya kasih informasi ke orang lain tapi saya masih pakai kan tidak enak rasanya, jadi keinginan itu ditambah juga untuk maju kedepan, rehab tahun 2009 hingga 2010”.

(F,W2:10-11)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa reson F mengikuti proses rehabilitasi karena responden merasa yakin dan percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, seperti F yang sudah mempunyai masa depan akan pemikiran untuk bekerja dapat berfikir

bahwa F harus menjalani proses rehab untuk bisa bersih dari penggunaan narkoba, pernyataan F ini berhubungan dengan self efficacy, yaitu keyakinan akan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menguasai dunia, yang merupakan kemampuan penting dalam resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa optimis dan self efficacy saling berhubungan satu sama lain. Kepercayaan diri untuk berubah memacu responden untuk mencari solusi dalam hal harus direhab dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi yang buruk kerana menggunakan narkoba. Sementara itu responden R dan I mengaku bahwa proses rehab yang harus dijalankan karena keadaan dan paksaan, seperti yang diungkapkan pada kutipan wawancara berikut:

(Ikut rehab karena ditangkap dan paksa) “Cukup lama saya sembunyikan dari istri saya sampai saya punya anak satu, saya lagi pakai narkoba dengan teman-teman saya. Kami digrebek, tangkap polisi, tapi barang bukti yang ditemukan hanya sedikit jadi saya di cap sebagai pemakai bukan pengedar. Kamudian istri saya mendatangi saya. Marah dan nangis lah ya kecewa sama suaminya ya. Rasa kecewa yang dalam dan saya ngobrol lama dengan istri saya hingga istri saya mengeluarkan dua pilihan yaitu cerai atau direhab. Jadi dari situ mulai terbuka mata hati saya sedikit demi sedikit, saya sudah mulai takut kehilangan orang-orang yang saya sayangi dan saya memilih untuk direhab, saat dipenjara sekitar dua bulanan karena pada saat itu saya langsung mengurus untuk direhab, jadi saya tidak lama karena langsung pengurusan untuk direhab”.

(R,W2:36-38)

(Ikut rehab karena ditangkap) “Itu awal mula saya direhab itu saya ketangkap, kedatangan sama orang kampung. Ketika sedang pakai kedatangan sama orang kampung, dilaporkan sama Tengku Imuem, kemudian Tengku Imuem itu bilang seperti itu, panggil warga, segala macam karena dulu keluarga saya itu tidak sanggup lagi memikirkan dan menasehati saya dan tidak peduli lagi. Waktu kedatangan itu jadi saya berfikir disitu ini keluarga pun sudah tidak bisa menerima lagi dan warga sudah mulai jaga jarak dengan saya dan pekerjaan-pekerjaan itu nantinya tidak akan percaya lagi dengan kita karena latar belakang kita yang jelek, jadi pergilah ke tempat rehabilitas. Karena takut juga, lama-lama kedatangan lagi masuk penjara kan, dan saya pakai narkoba ini tidak saya beritahu siapa-siapa hanya pakai untuk diri sendiri saja, bukan pengedar tapi pengguna”.

(I,W2:6-8)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa sikap responden R, dan I sama-sama merasa tidak merasakan depresi saat disuruh untuk menjalankan proses rehab karena telah menyalahgunakan menggunakan narkoba, para responden memikirkan dan merasa akan dijauhi oleh orang-orang yang dicintainya bahkan bisa menjauhi dirinya yang sedang dalam kondisi ditangkap oleh petugas kepolisian, dengan demikian mengambil keputusan untuk menjalankan proses rehabilitasi sesuai anjuran keluarga yang telah disepakati dengan responden, dan penulis melihat setelah responden menjalani proses rehab, para responden R dan I dapat mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengontrol arah kehidupannya menjadi lebih baik. Dari hasil wawancara para responden diatas dapat dilihat ke tiga responden mengikuti proses rehab dengan percaya agar dapat berubah menjadi lebih baik, seperti kesimpulan dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Sebab Menjalani Rehabilitasi

F	R	I
Mejalani proses rehab karena atas dorongan sendiri untuk bisa mendapat masa depan yang lebih baik	Direhab karna kesadaran setelah ditangkap atas paksaan istri tercinta	Menjalani proses rehab karena ketangkap, kedapatan sama orang kampung, dan saat menjalani rehab mendapatkan kepercayaan diri untuk lebih baik di masa depan.

4. Diskusi

Kemampuan resiliensi sebagai pecandu narkoba yaitu seperti yang dijelaskan Reivich dan Shatte (2002) aspek yang membentuk resiliensi, yaitu dapat mengendalikan diri dengan rasa kesedihan dan penyesalan, responden juga merasa optimis, percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, sehingga individu mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengontrol arah kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Suparmi (2020) bahwa mantan pengguna narkoba akan mampu mempertahankan keseimbangannya dengan mengembangkan kemampuan resiliensi yang dimilikinya, dan kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2015) yang berupa rancangan program peningkatan resiliensi pecandu narkoba, program rancangan ini berisikan intervensi konseling untuk pecandu dan keluarga pecandu. Sejalan yang dilakukan oleh penelitian bahwa candu terhadap penggunaan narkoba yang merupakan suatu perbuatan terlarang dapat melakukan perubahan dengan cara melaksanakan proses resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) memaparkan bahwa responden yang mengendalikan emosi memiliki kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang buruk ketika mengingat

kembali pengalaman pahit yang pernah dijalani dalam hidupnya. Dalam hal ini responden mampu bersikap tenang dan bisa terkendali dengan setiap pertanyaan penulis mulai dari kapan, kenapa. Dan dimana para responden melakukan penggunaan narkoba, dan alasan kenapa bisa menggunakan narkoba tersebut. Dari hasil penelitian semua responden mampu menceritakan kembali kejadian saat responden mulai kenal hingga memutuskan berhenti dari penggunaan narkoba.

5. Simpulan

Semua responden mantan pecandu narkoba dalam penelitian ini mengalami proses resiliensi. Hasil penelitian ini menjelaskan gambaran kemampuan dalam melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik atau resiliensi pada mantan pecandu narkoba di Kota Lhokseumawe. Kelima responden sudah berhenti menggunakan narkoba. Profil responden yang resilien mencakup asal mula mengenal narkoba, dan proses mendapatkan rehabilitasi.

Daftar Pustaka

- Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002) *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Grotberg. (2003) *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. Praeger Publisher. Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor* . New York: Broadway Books.
- Reivich dan Shatte (2002). *The Resilience Factor* . New York: Broadway Books.
- Suparmi (2020). Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 80. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>